

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan, karena perbankan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini dikarenakan sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit). Tujuan utama perbankan adalah mencapai profitabilitas yang maksimal. Perbankan mempunyai peran yang sangat vital dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter (Febrianti et al., 2024).

Perekonomian dunia juga terkait erat dengan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dari berbagai negara, yang mempengaruhi suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Perubahan kondisi ekonomi global, fluktuasi mata uang, serta regulasi keuangan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga internasional juga mempengaruhi perekonomian dunia.

Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah (Gusti et al., 2022).

Selama periode 2020-2022, kondisi ekonomi di Indonesia menurun karena adanya wabah penyakit virus covid-19. Kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat untuk menekan penyebaran virus corona menjadi tantangan bagi bank di Indonesia untuk menjankan fungsinya sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Saat ini bidang ekonomi di Indonesia sudah tumbuh dan ‘berkembang dalam berbagai macam lembaga-lembaga keuangan yang ada. Salah satu dampak terbesar perekonomian yaitu perbankan atau sering disebut dengan lembaga keuangan bank. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. peran perbankan yaitu sebagai lembaga intermediasi antara kepentingan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Selama pandemi covid-19, setiap bank masih tetap harus berkompetisi untuk menjaga kinerja laporan keuangannya. Selain itu, bank juga harus terus dapat meningkatkan inovasi teknologinya mengingat semakin berkembangnya literasi terkait keuangan digital di masyarakat. Sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi secara digital, terutama selama pandemi covid-19 terutama karena adanya aturan yang membatasi masyarakat dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi bank untuk tetap menjaga loyalitas para nasabahnya. Salah satu indikator di dalam penilaian kinerja bank adalah dengan menganalisis kondisi dari laporan keuangan bank tersebut. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan yang akan mempengaruhi rasio profitabilitas dari sebuah bank. Perolehan laba merupakan tujuan utama dari seluruh aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank.

Selama tahun 2020-2022, laba bank umum di Indonesia sempat mengalami penurunan pada saat tahun pertama pandemi Covid-19 menjangkit Indonesia. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya, bank di

Indonesia dapat beradaptasi dan berhasil meningkatkan perolehan labanya pada setiap tahunnya, hingga tahun 2022 (Pratama et al., 2023).

Dengan demikian, perusahaan perbankan selama tahun 2020-2022 ini menjadi penting untuk memahami bagaimana perusahaan-perusahaan ini bereaksi terhadap tantangan dan peluang baru yang hadir di industri perbankan. Perusahaan perbankan merupakan salah satu industri utama dalam perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan perbankan sangat penting untuk mempengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Industri perbankan selalu berevolusi dan mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pengalaman terbaik bagi nasabah mereka. Hal ini dapat memperkuat riset pada sektor perbankan sehingga dapat membantu dalam menemukan peluang baru dan tren pasar.

Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu sumber yang akan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan. Naik turunnya kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas perusahaan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini menunjukkan kondisi bank sesungguhnya, kelemahan maupun kekuatan pada bank tersebut. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercemin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan

perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Hubungan antara bank dan profitabilitas saling terkait erat dalam konteks keuangan. Secara umum, profitabilitas mengacu pada kemampuan bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank seperti sumber pendapatan yang pendapatannya diperoleh dari berbagai sumber seperti bunga pada pinjaman, biaya layanan, komisi, perdagangan efek, dan investasi lainnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar kemungkinan bank mencapai profitabilitas yang baik. Selain itu, faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah biaya operasional. Bank juga harus mengelola biaya operasionalnya dengan efisien. Biaya ini meliputi gaji karyawan, biaya infrastruktur, biaya teknologi, dan sebagainya. Semakin rendah biaya operasional, semakin tinggi potensi profitabilitas.

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, yang dinyatakan melalui tingkat keberhasilan perusahaan dan efisiensi penggunaan asetnya, dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan

total aktiva atau modal perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Munawir (Nolanda Fernanda Kusoy et al., 2023). Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor internal yang meliputi kecukupan modal yang menggambarkan kondisi bank dan kinerja bank selama menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.

Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan Return On Assest (*ROA*) karena profitabilitas suatu bank diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga *Return On Asset (ROA)* lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. Tingkat profitabilitas dengan *Return On Asset (ROA)* bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan income. Apabila *Return On Asset (ROA)* meningkat berarti profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar *Return On Asset (ROA)* semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau return semakin besar (Hulu et al., 2023).

Return On Asset (ROA) dipilih sebagai variabel independen karena rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai *Return On Asset (ROA)* maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan akan semakin baik apabila perusahaan tersebut dapat menjaga nilai *Return On Asset (ROA)* karena dengan semakin besarnya *Return On Asset (ROA)* maka tingkat pengembalian (return) yang diharapkan oleh perusahaan akan semakin besar dan hasilnya dapat dinikmati oleh pemegang saham (Irdawati et al., 2023)

Return On Asset (ROA) mampu mencerminkan kemampuan beroperasi perusahaan dalam mendapatkan laba. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat hasil keuntungan atau laba di mana semua sumber daya bekerja di dalamnya.

Tabel I-1
Perkembangan Profitabilitas Perbankan Konvensional
Tahun 2020-2022

Tahun	Profitabilitas (ROA)	Laba (dalam miliar)
2020	1,59%	89
2021	1,85%	174
2022	2,24%	275

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Return On Asset (ROA)* Perbankan konvensional di tahun 2022 sebesar 2,24% meningkat lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang ditandai dengan meningkatnya laba ditahun 2022 yaitu sebesar 275 (dalam Miliar). Hal ini dipengaruhi pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. Pertumbuhan ekonomi dapat menghasilkan peningkatan permintaan kredit dan pengelolaan investasi yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keuntungan perbankan. Selain itu, strategi manajemen resiko yang baik juga dapat membantu meningkatkan ROA. Dalam industri perbankan, manajemen resiko yang kuat sangat penting untuk meminimalkan resiko kredit dan non-kredit. Jika perusahaan mampu mengelola resiko dengan baik, mereka akan lebih mampu menghasilkan laba yang stabil dari aset yang dimiliki. Perbankan konvensional terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kinerja perbankan yang baik dapat dilihat dari permodalan dan profitabilitas.

Pada saat Covid-19 orang-orang lebih memilih untuk melakukan transaksi secara online dan menggunakan teknologi digital untuk menghindari kontak fisik yang berlebihan. Dengan adanya mobile banking menjadi solusi yang sangat populer bagi banyak orang dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini telah membawa dampak positif bagi industri perbankan, karena semakin banyak orang yang beralih ke layanan perbankan dengan cara yang lebih mudah dan efektif. Dengan adanya mobile banking, perusahaan perbankan dapat menawarkan layanan yang lebih cepat, mudah, dan aman kepada pelanggan mereka, tanpa harus terkait dengan biaya operasional yang

tinggi seperti pada cabang fisik. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan karena biaya operasional yang lebih rendah, serta peningkatan jumlah pelanggan dan transaksi yang dilakukan melalui aplikasi mobile banking tersebut. Selain itu, adopsi teknologi mobile banking juga memungkinkan perusahaan perbankan untuk memperluas basis pelanggan mereka, termasuk di segmen pasar yang belum dieksplorasi sebelumnya seperti nasabah muda dan milenial. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan perbankan dapat meningkat dari waktu ke waktu karena adanya pengembangan bisnis baru. Terakhir, mobile banking juga membantu meningkatkan efisiensi dalam layanan perbankan. Dalam situasi pandemi seperti saat ini, di mana sebagian besar karyawan bekerja dari rumah, mobile banking memudahkan para karyawan bank dalam menjalankan tugas-tugas mereka dari jarak jauh, sehingga produktivitas dapat tetap terjaga. Dengan semua keuntungan yang disebutkan di atas, tidak mengherankan bahwa mobile banking memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan selama pandemi.

Suatu bank bisa menilai kemampuan permodalannya dengan mengukur rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk mencegah resiko kerugian yang di hadapi oleh bank kedepannya. Semakin baik *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit ataupun aktiva produktif yang beresiko. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkannya modal bank, karena

semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka tingkat pengembalian asset pun semakin besar. Dalam penelitian ini dari sisi permodalan digunakan rasio CAR. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (*ROA*).

Dalam masalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, bank harus memiliki modal yang besar agar manajemen bank lebih leluasa menempatkan dananya pada kegiatan investasi yang tentunya dapat menghasilkan keuntungan. Selain itu, kinerja keuangan banknya juga baik dan tentunya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (*ROA*). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah *Capital Adequacy ratio (CAR)* dapat memberi sinyal good news bagi pengguna laporan keuangan apabila rasio *Capital Adequacy ratio (CAR)* sesuai atau lebih besar dari ketentuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy ratio (CAR)* maka keuntungan *Return on Assets (ROA)* yang diperoleh perusahaan semakin besar dan kinerja perusahaan mengalami peningkatan. *Capital Adequacy ratio (CAR)* juga dapat memberi sinyal bad news bagi pengguna laporan keuangan apabila rasio *Capital Adequacy ratio (CAR)* kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil *Capital Adequacy ratio (CAR)* maka keuntungan *Return on Assets (ROA)* yang diperoleh perusahaan semakin rendah dan kinerja perusahaan menurun.

Menurut Sinungan and Muchdarsyah (2000) Unsur kepercayaan merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank meningkat Hanafi et al. (2007) yang dalam penelitiannya menggunakan teori *packing order theory* di kota lamongan Indonesia. Sama halnya juga dengan penelitian Wahyuni (2017), Baramuli (2020), dan Hasan (2019).

Namun berbeda pendapat dengan penelitian Kadek Indah Maheswari dan I Made Surya Negara Sudirman (2014) menjelaskan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA berarti bank menurunkan spread untuk meningkatkan pertumbuhan asetnya dan untuk meningkatkan market share-nya ketika rasio kecukupan modal bank masih diatas minimal. CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat *ideal money*. Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank. Sama juga halnya dengan penelitian Yulianto et al. (2016), Oetomo (2017) dan Mustikawati (2018).

Kinerja keuangan perbankan konvensional dapat dilihat dari nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR). *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Jika bank tersebut mampu mengembalikan utangnya, maka bank tersebut dikatakan likuid. Bank yang likuid dapat dengan efektif menyalurkan dana kepada nasabah.

Apabila nilai FDR memperlihatkan nilai yang terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank dianggap tidak efisien dalam menangani penghimpunan serta penyaluran dana yang diterima dari nasabah, sehingga akan berpengaruh pada laba yang akan diterima oleh bank (Ramdan et al., 2023).

Menurut (Sakimin, 2020) FDR adalah merupakan rasio perbandingan antara jumlah total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain), terhadap dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayarkan kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang dalam penelitiannya menggunakan teori *packing order theory* di kota lamongan Indonesia Namun berbeda pendapat dengan penelitian. Sama halnya dengan penelitian Marliana (2018), Pravasanti (2018), dan Yulianto (2014).

Namun hal ini berbeda dengan penelitian Ayu Gusmawanti (2019) yang menjelaskan bahwa FDR tinggi tetapi tidak memberikan jaminan akan tingginya pendapatan yang diperoleh bank akibat adanya pembiayaan yang bermasalah serta pembiayaan yang diberikan tidak dikelola dengan baik. Hal ini menyebabkan besarnya piutang yang belum diterima sehingga mengurangi pendapatan dari hasil pembiayaan yang sudah disalurkan yang seharusnya pada saat jatuh tempo sudah diterima tetapi dengan adanya pembiayaan yang

bermasalah sehingga bank belum menerimanya, hal ini yang menimbulkan hubungan yang negatif terhadap ROA. FDR yang tidak signifikan disebabkan oleh besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat tetapi tidak diimbangi dengan besarnya tingkat pengembalian atas pembiayaan tersebut. Sama halnya dengan penelitian Putra (2021), Widiyanto (2020), dan Arifin (2018).

Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah ukuran yang menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional. Bank yang memiliki BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa mereka mengelola usahanya dengan lebih efisien, yang berarti bahwa laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola aktivitas usahanya, yang berarti bahwa labanya meningkat dan artinya ROA-nya meningkat. Penelitian (Lorenzia Ida Ayu Irma Hartiwi, 2023). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya, sehingga profitabilitas diharapkan dapat meningkat.

“BOPO termasuk rasio rentabilitas (earnings)”.Martono (2010) “Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan

operasional yang dalam penelitiannya menggunakan teori *packing order theory* di kota lamongan Indonesia Namun berbeda pendapat dengan penelitian. Sama halnya dengan penelitian Hasan (2019), Mayliza (2020), dan Rodhiyaj (2016).

Namun berbeda pendapat dengan penelitian Ayu Andira (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi BOPO suatu bank bukan sebagai tolak ukur dari keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana atau dapat juga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak mengalami peningkatan profit (*ROA*) dengan kata lain BOPO yang tinggi bisa menurunkan profitabilitas. Sama halnya dengan penelitian Widya Yulianti dan Meiranto Wahyu Wibowo (2018).

Ukuran Perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai titik tertinggi. Perusahaan yang telah berada pada titik tertinggi maka perusahaan telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama. Besar kecilnya total aktiva maupun modal yang digunakan perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan (Wiyono et al., 2022).

Ukuran Perusahaan yang semakin tinggi akan berkaitan erat dengan keputusan pendanaan yang akan diterapkan oleh perusahaan guna

mengoptimalkan nilai perusahaan. Berpendapat bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besarpula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil (Murniadi, Suparman, 2023).

Menurut Ambarwati, dkk (2015) Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Munawir (2007) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor yang dalam penelitiannya menggunakan teori *signaling* di Universitas Sam Ratulangi. Namun, berbeda dengan penelitian. Sama halnya dengan penelitian Hariyanto (2018) Natsir (2021), dan Wiyani (2017).

Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Widya Yulianti dan Meiranto Wahyu Wibowo (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *FIRM SIZE* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan Meskipun perusahaan besar sering memiliki keuntungan dari ekonomi skala, ada batasan di mana keuntungan tersebut dapat tercapai. Setelah mencapai titik tertentu, biaya tetap yang tinggi dan kompleksitas manajerial dapat mengurangi keuntungan

marginal dari skala tambahan. Sama halnya dengan penelitian Griyani (2019), Azzahra (2019), dan Widyawati (2020).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh CAR, FDR, BOPO, Dan *FIRM SIZE* Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas terhadap perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah FDR berpengaruh terhadap profitabilitas terhadap perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas terhadap perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *FIRM SIZE* berpengaruh terhadap profitabilitas terhadap perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3. Batasan Masalah

1. Agar peneliti ini tidak meluas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahannya sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

2. Penelitian ini dilakukan pada Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan pada Perbankan konvensional selama tahun 2020 sampai 2022.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan, dan batasan masalah terkait dengan kinerja keuangan perbankan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi terhadap Profitabilitas Perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas Perbankan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi untuk proses perkuliahan dan pembuatan karya ilmiah untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi agar dapat memaksimalkan keuntungan dan mengurangi resiko yang akan terjadi.

b. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan.

